

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an memiliki posisi sebagai pedoman hidup sekaligus rujukan pertama. Artinya dalam kehidupan ini bagaimanapun bentuk masalah dan fenomena yang ada hendaknya dikembalikan lagi kepada Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur angsur, guna menjawab problematika-problematika tersebut.¹

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi segenap manusia.

Salah satu yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah pembahasan tentang *istidrāj*. *Istidrāj* menarik untuk dibahas karena melihat keadaan di zaman ini, dimana *materialisme* sering digunakan sebagai tolak ukur kesuksesan. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, agar dapat memahami bahwa tidak semua kenikmatan itu diridhoi Allah. Karena bisa jadi suatu kenikmatan tersebut merupakan bentuk ujian dari Allah. Terutama jika kekayaan menjadikan seseorang semakin jauh dari tuhan. Meski begitu para ulama menafsirkan *istidrāj* dengan pengertian yang berbeda.

Ali Hasan Abi memahami makna *istidrāj* sebagai suatu keadaan yang berulang ulang, satu tahap kemudian menuju tahap selanjutnya. Menurutnya

¹ Teguh Arafah, "Terma Kekuasaan dalam Al-Qur'an" 4, no. 1 (2016), hal 1–2.

terdapat dua pendapat tentang kata *istidrāj*. Yang pertama menggambarkan sesuatu yang terjadi secara perlahan dan bertahap. Dan pendapat kedua menggambarkan penurunan secara berangsur-angsur dari satu tahap ke tahap selanjutnya. *Istidrāj* juga memiliki dua makna yaitu mengandung makna kemusnahan dan kekafiran²

Menurut Muhammad ghozali dalam kitab tafsirnya, orang yang terkena *istidrāj* akan terlena dengan kenikmatan sesaat. Keadaan tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Allah kepada orang yang melakukan kemaksiatan menuju jalan yang penuh kehancuran secara bertahap tanpa mereka sadari. Allah menghukum para pembangkangnya yaitu dengan melimpahkan kenikmatan pada mereka yang membuat mereka terbuai dalam kenikmatan tersebut, keadaan seperti inilah yang dinamakan *istidrāj*³.

Menurut istilah, *istidrāj* merupakan pemberian nikmat oleh Allah kepada manusia yang mana pemberian tersebut tidak diridhai karena manusia yang diberi nikmat tidak taat atas perintah dan larangannya. Tujuan pemberian *istidrāj* adalah agar hambanya yang ingkar tadi semakin tenggelam pada kenikmatan dan semakin berada dalam jurang kesesatan. *Istidrāj* merupakan jebakan sampai pada akhirnya adzab yang sebenarnya akan datang ketika seseorang mulai berada dalam puncak kesenangan mereka.

² Abi hasan Ali, *Al-Nuqotu wal Uyun Tafsir Al-Mawardi*, juz 2. (berikut: dar kitab al ilmiah, n.d.), hal 282

³ Dina Fitri Febriani dan Muhammad Zubir, “Istidrāj dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020), hal 77-78.

Berangkat dari latar belakang tersebut, skripsi ini akan meneliti lebih lanjut tentang penafsiran *istidrāj* dalam kitab *tafsir Al-Azhār* prespektif Buya Hamka. Serta bagaimanakah kualifikasi *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār*. Menurut penulis *tafsir Al-Azhār* merupakan suatu kitab yang menarik, pasalnya Buya Hamka menyelesaikan *tafsir Al-Azhār* ini ketika ia masih berada di penjara. Bahkan pada saat itu sedang terjadi kekacauan politik, namun meskipun begitu selama dua tahun masa penahanan tersebut Buya Hamka mampu menyelesaikan *tafsir Al-Azhār*.

Adapun penulis tertarik menggunakan *tafsir Al-Azhār* dalam penelitian ini karena corak yang diaplikasikan Buya Hamka dalam tafsirnya adalah corak *sufi (tasawuf)* ^{4.5}. Contohnya ketika menafsirkan tentang *istidrāj* dalam *tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa “Allah telah membukakan pintu kepadanya selebar lebarnya, namun manusia tidak sadar bahwa dengan dibukanya pintu tersebut Allah juga memperhatikan sikap kita. Dan ketika Allah menimpakan kesengsaraan, manusia tetap tidak paham bahwa sikapnya sedang diawasi oleh Allah. Maka hendaklah setiap muslim selalu merasa diawasi, dan jangan sampai tertipu dengan kenikmatan dunia, karena kenikmatan dapat menyeret kita pada kebinasaan” Secara tersirat Hamka menekankan pentingnya *muraqabah* atau selalu merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi apapun. Baik

⁴ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020), hal 49

ketika kita sedang diberikan kenikmatan ataupun musibah. *Istidrāj* menurut Hamka ialah ketika kenikmatan membuat seseorang semakin jauh dari Tuhannya ⁶

Berbeda dengan *tafsir al-Misbah* yang dalam penafsirannya lebih rasional karena menekankan pentingnya menggunakan akal untuk berpikir dan memahami setiap kejadian. Misalnya pada salah satu kutipan berikut “*Istidrāj* memiliki makna tangga atau anak tangga. Adapun huruf sin dan ta’ pada kalimat *sanastadrijuhum* tersebut mengandung makna permintaan. Artinya meminta seseorang untuk naik atau turun dengan tangga agar dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, dan tidak ada cara lain untuk mencapai sesuatu tersebut kecuali dengan tangga tadi. Hingga akhirnya mereka memakai tangga tersebut dan tanpa disadari bahwa sebenarnya tangga tersebut mengarahkan mereka pada kehancuran secara perlahan” ⁷. Dari kutipan tersebut tangga yang membawa pada kebinasaan dimaksudkan dengan kenikmatan. Jadi Quraish Sihab mencoba memberikan pemahaman bahwa suatu nikmat dapat menjerumuskan seseorang pada kebinasaan tanpa mereka sadari. Karena kenikmatan sering kali menjadikan seseorang lupa kepada tuhan nya.

Oleh karenanya, disini penulis menggunakan fokus penelitian ini pada *tafsir al-Azhar*, karena penafsirannya memiliki corak *sufistik*. Hal ini akan sangat mendukung tema penelitian ini yang membahas tentang *istidrāj*.

⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, N.D.), Hal 2023

⁷ Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal dan Surah At-Taubah*, hal, 325

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini akan didesain sesuai dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wawasan al-Qur'an tentang *istidrāj* ?
2. Bagaimanakah penafsiran *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār*?
3. Bagaimanakah klasifikasi *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah agar bisa menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara lebih spesifik. Untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan sesuai rumusan permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kualifikasi *istidrāj* sebagai nikmat atau musibah dalam penafsiran Buya Hamka.

1. Untuk mengetahui wawasan al-Qur'an tentang *istidrāj*
2. Untuk mengetahui penafsiran *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār*
3. Untuk mengetahui klasifikasi *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian adalah

1. Secara teoritis

Memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan keislaman serta keilmuan penulis terutama tentang pemahaman *istidrāj* dalam al-Qur'an.

Sehingga dengan meningkatnya penelitian tentang *istidrāj* dapat memberikan kesadaran serta menambah keimanan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pemahaman yang sesungguhnya mengenai *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār* juga yang membedakan antara *istidrāj* sebagai nikmat dan musibah dalam tafsir tersebut.

3. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pendahuluan bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di kemudian hari. Atau mungkin dapat menjadi informasi perbandingan bagi peneliti serupa dengan sudut pandang yang berbeda. Serta merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka akan diuraikan istilah-istilah yang ada dalam judul “Konsep *Istidrāj* dalam Al-Qur’an: Studi Pemikiran Buya Hamka Mengenai *Istidrāj* dalam *Tafsir Al-Azhār*” sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa *latin conceptum*. Konsep dalam bahasa aslinya memiliki arti sesuatu yang dipahami. Aristoteles menyatakan bahwa

konsep merupakan penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Melalui konsep seseorang akan memahami hal apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Penerima pesan juga akan memahami pesan tersebut. Isi pesan yang disampaikan dan diterima inilah yang disebut konsep. Konsep merupakan salah satu alat agar dapat mengamati istilah, gagasan atau ide yang ingin disampaikan ⁸

2. *Istidrāj*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *istidrāj* merupakan suatu hal luar biasa yang diberikan oleh Allah berupa ujian kepada orang kafir yang membuat mereka lupa diri dan takabbur pada Allah, seperti Fir'aun dan Qarun. Pendapat lain dikatakan oleh *Abi Qasim Al Husaini* dalam kamus *Al-Qur'an al-mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an* disebutkan bahwa makna *istidrāj* adalah mengambil secara perlahan atau bertahap pada suatu menuju pada tempat terendah atau menuju pada suatu kehancuran. ⁹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, yang dipercaya bahwa didalamnya mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sejarah tentang kisah kaum

⁸ Sri Hernawati, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan Kuantitatif dan Kualitatif*, ed. Heru Santoso Wahito Nugroho, *Forum Ilmiah Kesehatan*, cetakan 1. (Ponorogo, 2017), hal 19-20

⁹ Arraghib Al Ashfahani, *Al Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, Ed. Ruslan Nurhadi, Vol. 2 (Depok Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 197), hal 730

terdahulu merupakan rekaman jujur bagaimana tuhan berdialog dengan semesta dan manusia tersebut merupakan pemeran utamanya.¹⁰

Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmatan lil alamin. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan isyarat tentang ilmu pengetahuan, namun masih banyak yang belum menyadarinya termasuk umat islam sendiri. Oleh karenanya menjadi tugas manusia terutama umat islam untuk mengamati, mencari dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.¹¹

3. Studi Pemikiran Buya Hamka

Studi tokoh tafsir, sering disebut dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup suatu tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian yang sering dilakukan guna menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Hakikat studi tokoh adalah kajian yang dilakukan secara mendalam, sistematis, kritis yang mencakup tentang ide atau gagasan, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang akan dikaji¹². Dalam penelitian ini, tokoh yang ingin penulis kaji adalah pemikiran Buya Hamka.

4. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu dari karya yang ditulis oleh Hamka. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962. Penulisan tafsir ini sempat

¹⁰ Abad Badruzaman, "Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an," *Episteme* 9, no 1 (2014).hal 17

¹¹ M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023), hal 19.

¹² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016), hal 264.

ditulis di penjara selama tiga tahun tepatnya pada tahun 1964-1966¹³. *Tafsir al-Azhar* merupakan sumber primer penulis untuk menganalisis konsep *istidrāj* pada penelitian ini.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu perlu dijelaskan judul, tahun terbit beserta penerbitnya dengan tujuan untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya. Kemudian hasil pencarian tersebut dapat dijadikan pedoman dan Batasan penelitian agar terhindar dari metodologis yang sama. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dikaji adalah ;

Pertama artikel yang ditulis oleh Dina Fitri Febriani dari IAIN Bukittinggi Sumatera barat berjudul “*Istidrāj* Dalam Al-Qur’an Prespektif Imam Al Qurtubi”. Penelitian ini menerangkan tentang bagaimana pemahaman *istidrāj* dalam Al-Qur’an prespektif Imam Al Qhurtubi dalam kitab *tafsir Al Jami Li Ahkam Al-Qur’an*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada beberapa kata yang memiliki kata serupa dengan *istidrāj* seperti *al-Khid’ah*, *al-Makr*, dan *al-Imlā’*. Menurut Imam Al Qhurtubi *istidrāj* yaitu ketika seseorang melakukan maksiat, maka Allah akan melimpahkan nikmat yang besar kepada mereka yang menyebabkan ia larut dan lupa pada tuhanNya. Nikmat tersebut sebagai alata tau umpan agar mereka semakin larut pada kemaksiatan hingga pada akhirnya mereka akan di azab oleh Allah

¹³ Hidayat, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.”, hal 52

Kedua Skripsi oleh Mutia Arum Widiyaningtyas dari UIN Saifudin Zuhri Dari Purwokerto berjudul “Konsep *istidrāj* Dalam Al-Qur’an Studi Analisis *Tafsir Maqasidi*”¹⁴. Penelitian ini menerangkan tentang konsep *istidrāj* dalam Al-Qur’an khususnya pada *tafsir Maqasidi*. Juga memaparkan penyebab seseorang mengalami *istidrāj* yaitu karena kurang bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah, terus melakukan kemaksiatan, dan mendustakan Allah swt.

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Jihan Rahmawati Dan Siti Nur Syahidah Dzaton Nurain dari IAIN Manado berjudul “*Istidrāj* Prespektif Asy Syaukani Dalam *Tafsir Al Qadir*”¹⁵. Dalam penelitian ini memperoleh pengertian Menurut Asy-Syaukani, *istidrāj* dipahami sebagai hukuman yang diberikan kepada orang kufur atau melakukan pelanggaran bukan dengan hukuman yang menyakitkan melainkan dengan memberikan nikmat atau menunda siksaan agar mereka terus lalai dalam tidak-taatan.

Keempat Jurnal yang ditulis oleh Diana Nabilah Dan Furqan dari Universitas Islam Negri Ar Raniiry Banda Acah berjudul “*Istidrāj* Menurut Pemahaman Mufasir”. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa para mufasir menemukan dua pengertian terhadap *istidrāj*, yaitu *istidrāj* merupakan penundaan azab dimana sebagian azab akan dilimpahkan didunia kemudian sebagian lainnya akan diberikan di akhirat kelak. Adapun pendapat

¹⁴ Mutia Arum Widianingtyas, “Konsep *Istidrāj* Dalam Al- Qur’an (Studi Analisis *Tafsir Maqāsidī*) Skripsi” (2024).

¹⁵ St. Nur Syahidah Dzaton Nurain Jihan Rahmawati, “*Istidrāj* Perspektif Asy-Syaukani Dalam *Tafsir Fath Al-Qadir*” 3, No. 2 (2024)

kedua bahwa *istidrāj* merupakan penundaan azab dan siksa Allah yang akan diberikan di akhirat.

Kelima Jurnal yang ditulis oleh Fitri Hayati Nasution dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjudul Memahami *istidrāj* di Era Kontemporer (Studi *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb). Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa *istidrāj* yaitu Allah memberikan kebebasan kepada orang yang mendustakan ayat Al-Qur'an untuk melakukan kedoliman dan kemaksiatan agar mereka terseret secara perlahan kepada kehancuran, juga untuk menjebak mereka pada tipudaya Allah ¹⁶

Dapat dilihat dari sumber diatas bahwa pembahasan dalam dokumen ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dari segi persamaan yaitu membahas *istidrāj* dan makna yang serupa dengannya. Lalu perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis membahas tentang Penafsiran *istidrāj* dalam *tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka. Kemudian gap yang peneliti ambil ialah bagaimanakah Buya Hamka mengkualifikasikan *istidrāj* dalam tafsir tersebut. Perbedaan ini membuktikan bahwa penelitian ini benar benar belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*methodos*" artinya "metode atau cara". Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis "*method*", dan orang Arab

¹⁶ Fitri Hayati Nasution, "Memahami *istidrāj* di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022).

mengartikan sebagai "*Thariqah*" dan "*Manhaj*". Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Sedangkan Penelitian adalah upaya dalam menemukan kebenaran melalui pengetahuan, yang dilakukan dalam eksperimen, pengamatan, kajian, analisis, perbandingan serta pemikiran dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, peristiwa dan pengalaman orang lain sehingga memberikan sumbangsih baru bagi pengetahuan yang sudah ada. Metodologi penelitian ialah susunan tata cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu ilmu dalam suatu penelitian.¹⁷

Ada beberapa tahapan metode penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library risearch*). Penelitian kepustakaan merupakan metode mencari, mengumpulkan dan menganalisis data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini bukan dengan terjun kelapangan, melainkan melalui analisa data-data yang berasal dari karya tulis dan hasil penelitian yang terpublikasikan.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

¹⁷ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2002, hal 236

Referensi atau sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber

a. Sumber primer

Sesuai dengan judul peneliti yaitu "Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an ; Studi Pemikiran Buya Hamka Mengenai *Istidrāj* Dalam *Tafsir Al-Azhār*" maka sudah tentu sumber utamanya adalah kitab suci pedoman ummat muslim yaitu mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya khususnya *tafsir Al-Azhār*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sumber tafsir lainnya seperti tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab, Tafsir *Maḥatib Al Ghaib* Karya Fakhr Ad Din Al-Razi, tafsir *al-Mawardi* dan beberapa kitab tafsir lainnya.

b. Sumber sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini penulis mengutip beberapa sumber dari buku buku tasawuf, artikel, jurnal dan lainnya yang dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan ayat-ayat *istidrāj* yang dapat menambah informasi serta penyempurnaan data primer.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara per bab. Selanjutnya pembahasan dijabarkan dalam sub bab.

BAB I ialah pendahuluan. Didalamnya dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dan tujuan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu untuk mengurangi

kesamaan pembahasan dengan penelitian sebelumnya serta metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB II penulis akan menjelaskan tentang wawasan al-Qur'an tentang *istidrāj*. Adapun pembahasannya, akan menjelaskan mulai dari pengertian *istidrāj* secara umum, asal kata *istidrāj*, kemudian *istidrāj* menurut para ahli tafsir, menyebutkan ayat-ayat tentang *istidrāj* hingga membahas tentang beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dengan *istidrāj*.

BAB III membahas tentang histori riwayat hidup Buya Hamka meliputi, biografi penulis kitab *tafsir Al-Azhār*, guru-guru, perjalanan hidup, pendidikan karir hingga wafatnya beliau. Kemudian juga akan menjelaskan sekilas tentang kitab *Al-Azhar*, dengan menjelaskan tentang latar belakang penulisan, metode dan juga corak yang terdapat dalam *tafsir al-Azhar*.

BAB IV pada bab ini penulis akan mengumpulkan pemahaman *istidrāj* menurut penafsiran Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar*. Kemudian setelahnya agar lebih mudah dipahami akan diklasifikasi beberapa ayat tersebut. Akan ada beberapa ayat yang berkaitan dengan pemberian *istidrāj* berupa kenikmatan, dan ayat lainnya yang menjelaskan bahwa *istidrāj* juga dapat diberikan dalam bentuk musibah.

BAB V pada bagian ini penulis akan mengidentifikasi ayat yang berhubungan dengan *istidrāj* kemudian mengkalsifikasinya menjadi dua bagian yaitu *istidrāj* yang diberikan dalam bentuk kenikmatan dan musibah pada *tafsir Al-Azhār*.

BAB VI penutup, Kesimpulan penelitian akan dibahas pada bab terakhir. Bab ini akan menjelaskan Kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji oleh penulis. Pada bab ini juga akan terdapat jawaban dari fokus penelitian penulis.